



Strategi Alih Kode Bahasa Maumere dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Akademik di Perguruan Tinggi

Deni Maswar^{1*}, Nurkhairati², Natalia Nastuti³, Maria Nona Elvin⁴, Yeremias Bardis⁵

¹⁻⁴Program Studi Informatika, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁵Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: jeffimy02@gmail.com

Abstract. This study investigates code-switching strategies between Indonesian and the Maumere local language in academic Indonesian language learning at the university level. In many higher education contexts, the dominance of standard Indonesian as the sole medium of instruction often creates cognitive, linguistic, and cultural distance for students who come from strong local language backgrounds. This qualitative study aims to describe the forms, pedagogical functions, and academic implications of Maumere–Indonesian code-switching in classroom interaction. Employing a case study design, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with lecturers and students, and analysis of learning documents. The findings reveal that code-switching occurs systematically at the opening of lessons, during the explanation of abstract concepts, and in small-group discussions. The Maumere language functions as a cognitive and affective bridge that facilitates comprehension, increases student participation, and strengthens academic literacy. The study concludes that pedagogically controlled code-switching supports additive bilingualism and contributes positively to inclusive, contextual, and culturally responsive academic learning in multilingual higher education settings.

Keywords: Academic Learning; Code-Switching; Higher Education; Local Language; Maumere Language.

Abstrak. Studi ini meneliti strategi peralihan kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan akademik universitas. Di banyak konteks pendidikan tinggi, dominasi bahasa Indonesia standar sebagai satu-satunya media pengajaran seringkali menciptakan jarak kognitif, linguistik, dan budaya bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang bahasa daerah yang kuat. Studi kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi pedagogis, dan implikasi akademik dari peralihan kode Maumere Indonesia dalam interaksi kelas. Dengan menggunakan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa peralihan kode terjadi secara sistematis pada awal pelajaran, selama penjelasan konsep abstrak, dan dalam diskusi kelompok kecil. Bahasa Maumere berfungsi sebagai jembatan kognitif dan afektif yang memfasilitasi pemahaman, meningkatkan partisipasi mahasiswa, dan memperkuat literasi akademik. Studi ini menyimpulkan bahwa peralihan kode yang dikendalikan secara pedagogis mendukung bilingualisme aditif dan berkontribusi positif terhadap pembelajaran akademik yang inklusif, kontekstual, dan responsif secara budaya di lingkungan pendidikan tinggi multibahasa. Kata kunci: alih kode; bahasa daerah; bilingualisme; pembelajaran akademik; perguruan tinggi.

Kata kunci: Alih Kode; Bahasa Lokal; Bahasa Maumere; Pembelajaran Akademik; Pendidikan Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa akademik dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagai bahasa pengantar utama, Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan penalaran ilmiah, pengembangan ilmu pengetahuan, serta penguatan budaya akademik. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguasaan Bahasa Indonesia akademik menjadi prasyarat penting bagi mahasiswa untuk memahami teks ilmiah, menyusun karya tulis akademik, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi idealnya dirancang secara efektif, inklusif, dan kontekstual agar mampu menjembatani keragaman latar belakang mahasiswa.

Namun, dalam praktik pembelajaran, penggunaan Bahasa Indonesia baku sering kali diterapkan secara normatif dan kaku, seolah-olah semua mahasiswa memiliki kompetensi linguistik dan pengalaman kebahasaan yang seragam. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan realitas sosiolinguistik mahasiswa yang berasal dari komunitas multibahasa, khususnya mereka yang tumbuh dan berkembang dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Dominasi bahasa akademik yang abstrak dan formal tanpa mempertimbangkan bahasa pertama mahasiswa berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman, menurunkan partisipasi aktif, serta menciptakan jarak emosional antara mahasiswa dan materi pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan akademik, melainkan justru menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa.

Di wilayah Maumere dan sekitarnya, bahasa daerah Maumere masih digunakan secara aktif dalam berbagai ranah kehidupan, seperti keluarga, komunitas sosial, dan praktik budaya. Bahasa Maumere bukan sekadar alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi wahana pewarisan nilai budaya, sistem pengetahuan lokal, serta cara pandang masyarakat terhadap dunia. Bagi sebagian besar mahasiswa yang berasal dari wilayah ini, bahasa Maumere merupakan bahasa pertama yang membentuk struktur kognitif, pola berpikir, serta cara mereka memahami dan memaknai realitas sosial. Ketika mahasiswa langsung dihadapkan pada Bahasa Indonesia akademik yang bersifat abstrak, terminologis, dan normatif tanpa adanya jembatan linguistik, proses pemahaman konsep menjadi tidak optimal dan sering kali menimbulkan kebingungan.

Dalam konteks tersebut, praktik alih kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere muncul secara alami dalam interaksi pembelajaran. Dosen maupun mahasiswa kerap berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain untuk menjelaskan konsep, memberikan contoh, atau menegaskan makna tertentu. Alih kode ini terjadi sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dan pemahaman, terutama ketika konsep akademik sulit dipahami jika disampaikan hanya dengan Bahasa Indonesia baku. Namun, dalam banyak praktik pendidikan formal, alih kode masih sering dipandang sebagai penyimpangan dari standar kebahasaan atau indikasi rendahnya kompetensi berbahasa Indonesia, sehingga belum dimanfaatkan secara sadar dan sistematis sebagai strategi pedagogis.

Padahal, berbagai kajian linguistik dan pendidikan menunjukkan bahwa alih kode dapat berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks multibahasa. Alih kode memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman awal melalui bahasa yang paling mereka kuasai, sebelum mengembangkan dan mengekspresikan gagasan tersebut dalam bahasa

akademik. Dengan demikian, bahasa daerah tidak berperan sebagai penghambat, melainkan sebagai fondasi kognitif dan afektif yang mendukung penguasaan Bahasa Indonesia akademik. Sayangnya, pemahaman ini belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, khususnya di wilayah dengan keragaman bahasa yang tinggi.

Penelitian tentang alih kode dalam pembelajaran memang telah banyak dilakukan, terutama pada konteks pendidikan dasar dan menengah. Namun, kajian yang secara spesifik mengkaji peran bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang menempatkan alih kode sebagai bagian dari strategi literasi akademik dan penguatan identitas lokal mahasiswa juga belum banyak dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi, menganalisis fungsi pedagogis alih kode tersebut, serta mengkaji dampaknya terhadap partisipasi dan literasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghargai keragaman linguistik, memperkuat pemahaman akademik mahasiswa, serta meneguhkan peran bahasa daerah sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa sebagai Praktik Sosial dalam Pembelajaran Akademik

Bahasa tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem gramatis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik sosial yang selalu terikat pada konteks budaya, ideologi, dan relasi kekuasaan penuturnya. Halliday (2014) melalui teori linguistik fungsional sistemik menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana utama pembentukan dan negosiasi makna dalam konteks sosial tertentu. Dalam konteks pendidikan, bahasa menjadi medium utama bagi dosen dan mahasiswa untuk membangun pengetahuan, menafsirkan konsep, serta membentuk identitas akademik. Dengan demikian, praktik kebahasaan di ruang kelas mencerminkan bukan hanya proses belajar-mengajar, tetapi juga relasi sosial, budaya, dan pedagogis yang berlangsung di dalamnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, bahasa akademik sering kali diposisikan sebagai standar tunggal yang harus dikuasai mahasiswa. Pendekatan ini berangkat

dari asumsi bahwa penggunaan bahasa baku akan menjamin ketepatan konsep dan kualitas akademik. Namun, perspektif bahasa sebagai praktik sosial menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengalaman linguistik penuturnya. Ketika mahasiswa berasal dari latar belakang bahasa daerah yang kuat, pembelajaran yang mengabaikan bahasa pertama mereka berpotensi menghambat proses pemaknaan dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Alih Kode sebagai Fenomena Linguistik dan Strategi Pedagogis

Alih kode merupakan fenomena linguistik yang lazim terjadi dalam masyarakat bilingual dan multibahasa. Wardhaugh (2010) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan penggunaan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu situasi tutur. Fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, situasional, dan komunikatif. Dalam konteks pendidikan, alih kode sering muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pemahaman, penegasan makna, atau penciptaan suasana interaksi yang lebih akrab.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa alih kode dalam pembelajaran memiliki fungsi pedagogis yang signifikan. Alih kode dapat digunakan untuk menjelaskan konsep abstrak, memperjelas istilah teknis, menghubungkan materi akademik dengan pengalaman peserta didik, serta membangun relasi emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, alih kode tidak dapat dipandang sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang memiliki nilai pedagogis dan pragmatis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik, alih kode berpotensi menjadi jembatan antara bahasa pengalaman dan bahasa akademik.

Bilingualisme Aditif dan Peran Bahasa Pertama

Teori bilingualisme aditif yang dikemukakan oleh Cummins (2017) memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penggunaan bahasa pertama dalam pembelajaran. Menurut Cummins, penguasaan bahasa kedua atau bahasa akademik akan lebih efektif apabila didukung oleh penguasaan bahasa pertama yang kuat. Bahasa pertama berfungsi sebagai fondasi kognitif yang memungkinkan peserta didik mentransfer konsep, strategi berpikir, dan struktur pemahaman ke dalam bahasa kedua. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran tidak menghambat, tetapi justru memperkuat penguasaan Bahasa Indonesia akademik.

Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, bilingualisme aditif memungkinkan mahasiswa untuk membangun pemahaman awal melalui bahasa yang paling mereka kuasai, sebelum mengembangkan kemampuan mengekspresikan gagasan tersebut dalam Bahasa Indonesia akademik. Proses ini mendorong mahasiswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif, karena

mereka dituntut untuk menerjemahkan dan mentransformasikan gagasan dari satu sistem bahasa ke sistem bahasa lainnya. Dengan demikian, bahasa daerah berfungsi sebagai sumber daya linguistik dan kognitif yang bernilai dalam pembelajaran akademik.

Literasi Kritis dan Pengalaman Budaya Peserta Didik

Pendekatan literasi kritis yang dipengaruhi oleh pemikiran Freire (2018) menekankan bahwa pembelajaran harus berangkat dari pengalaman hidup dan realitas sosial peserta didik. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengkritisi realitas melalui bahasa. Dalam konteks ini, alih kode memungkinkan mahasiswa mengaitkan teks akademik dengan pengalaman budaya dan sosial mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif.

Melalui integrasi bahasa daerah, mahasiswa tidak hanya belajar memahami struktur Bahasa Indonesia akademik, tetapi juga belajar memaknai isi teks secara kritis. Mereka didorong untuk merefleksikan hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan, serta menyadari bahwa pengetahuan akademik tidak bersifat netral, melainkan selalu berada dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memperkuat peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan kesadaran kritis mahasiswa.

Bahasa, Identitas, dan Partisipasi Akademik

Teori identitas bahasa yang dikemukakan oleh Norton (2013) menegaskan bahwa praktik berbahasa berkaitan erat dengan identitas, rasa percaya diri, dan posisi individu dalam komunitas sosial dan akademik. Ketika bahasa pertama peserta didik diakui dan dihargai dalam pembelajaran, mereka cenderung merasa lebih diterima dan memiliki ruang untuk berpartisipasi secara aktif. Sebaliknya, ketika bahasa daerah dipinggirkan, peserta didik dapat mengalami ketidakpercayaan diri dan enggan terlibat dalam interaksi akademik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi, pengakuan terhadap bahasa daerah melalui praktik alih kode berkontribusi pada penguatan identitas lokal mahasiswa. Bahasa daerah tidak lagi dipandang sebagai penghalang, tetapi sebagai bagian dari identitas akademik yang sah. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman linguistik.

Relevansi Teori dengan Konteks Penelitian

Berdasarkan paparan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik memiliki landasan teoretis yang kuat. Alih kode tidak hanya relevan secara linguistik, tetapi juga penting secara pedagogis, kognitif, dan kultural. Integrasi bahasa daerah

mendukung bilingualisme aditif, memperkuat literasi kritis, serta meneguhkan identitas dan partisipasi mahasiswa dalam ruang akademik. Oleh karena itu, kajian teoretis ini menjadi dasar analitis untuk memahami temuan penelitian terkait peran alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam konteks pembelajaran, khususnya praktik alih kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan kontekstual praktik kebahasaan dalam satu setting pembelajaran tertentu, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika bahasa, interaksi kelas, dan strategi pedagogis yang diterapkan.

Desain studi kasus dianggap tepat karena fenomena alih kode tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan institusional tempat pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman analitis yang mendalam dan relevan secara kontekstual.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia di salah satu perguruan tinggi di Maumere. Lokasi ini dipilih karena mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut berasal dari latar belakang linguistik yang beragam, dengan dominasi penutur bahasa daerah Maumere sebagai bahasa pertama. Penelitian berlangsung selama satu semester akademik, sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk mengamati praktik pembelajaran secara berkelanjutan dan konsisten.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian meliputi satu dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan mahasiswa semester awal yang mengikuti perkuliahan tersebut. Dosen dipilih sebagai subjek utama karena berperan sebagai pengelola interaksi kelas dan penentu strategi pembelajaran. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami dan merespons praktik alih kode dalam pembelajaran. Pemilihan mahasiswa dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan latar belakang bahasa daerah dan tingkat partisipasi dalam kelas.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik alih kode yang terjadi dalam interaksi kelas, termasuk konteks penggunaan bahasa, bentuk alih kode, serta respons mahasiswa terhadap penggunaan bahasa tersebut. Selama observasi, peneliti mencatat interaksi verbal dan nonverbal yang relevan dalam catatan lapangan.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada dosen dan mahasiswa. Wawancara dengan dosen bertujuan menggali pertimbangan pedagogis, persepsi, dan refleksi dosen terkait penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran. Wawancara dengan mahasiswa bertujuan memahami pengalaman belajar, persepsi terhadap alih kode, serta dampaknya terhadap pemahaman dan partisipasi mereka. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian.

Analisis dokumen dilakukan terhadap Rencana Pembelajaran Semester, bahan ajar, dan tugas mahasiswa. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur bahasa dan budaya lokal terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan pemahaman mereka dalam bentuk tulisan akademik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan kecenderungan yang muncul.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola alih kode, konteks penggunaannya, serta fungsi pedagogis yang menyertainya. Temuan dari berbagai sumber data dibandingkan dan dikaitkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari dosen dan mahasiswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data melalui diskusi reflektif dengan subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian antara temuan dan

pengalaman mereka. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere merupakan praktik kebahasaan yang dominan dan konsisten dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia akademik. Alih kode tidak terjadi secara acak, melainkan muncul dalam pola-pola tertentu yang berkaitan erat dengan tahapan pembelajaran dan tujuan pedagogis yang ingin dicapai dosen. Temuan ini menegaskan bahwa alih kode merupakan bagian integral dari dinamika komunikasi kelas dalam konteks multibahasa.

Alih kode paling sering muncul pada tahap pembukaan pembelajaran. Pada tahap ini, dosen menggunakan bahasa Maumere untuk menyapa mahasiswa, mencairkan suasana, serta mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman dan realitas lokal mahasiswa. Secara pedagogis, penggunaan bahasa daerah pada tahap awal berfungsi sebagai strategi membangun kedekatan emosional dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Mahasiswa terlihat lebih responsif, aktif, dan terbuka dalam mengikuti pembelajaran ketika bahasa pertama mereka diakui dan digunakan secara positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan relasi sosial dalam kelas.

Pada tahap penjelasan konsep-konsep abstrak, seperti istilah kebahasaan, struktur wacana akademik, atau kaidah penulisan ilmiah, alih kode digunakan secara lebih terkontrol dan strategis. Dosen beralih ke bahasa Maumere untuk memberikan ilustrasi konkret, analogi, atau penjelasan tambahan yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Dalam konteks ini, alih kode berfungsi sebagai mekanisme klarifikasi makna yang membantu mahasiswa menjembatani jarak antara bahasa akademik yang abstrak dan pengalaman konkret mereka. Temuan ini memperkuat pandangan Wardhaugh bahwa alih kode memiliki fungsi pragmatis yang kuat dalam memperjelas pesan dan menjaga efektivitas komunikasi.

Pada kegiatan diskusi kelompok, mahasiswa secara spontan menggunakan bahasa Maumere untuk merumuskan pemahaman awal terhadap teks atau tugas akademik. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa negosiasi makna, tempat mahasiswa saling menguji pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan mengonstruksi gagasan bersama. Setelah pemahaman awal terbentuk, mahasiswa kemudian beralih ke Bahasa Indonesia ketika menyampaikan hasil diskusi secara formal. Pola ini menunjukkan bahwa alih kode berperan

sebagai tahapan kognitif dalam proses belajar, di mana bahasa daerah menjadi medium berpikir awal sebelum gagasan diformulasikan dalam bahasa akademik.

Fungsi Pedagogis Alih Kode Bahasa Maumere

Alih kode antara Bahasa Maumere dan Bahasa Indonesia memiliki berbagai fungsi pedagogis yang saling berkaitan. Pertama, alih kode berfungsi sebagai jembatan kognitif dalam pembelajaran. Bahasa Maumere memungkinkan mahasiswa mengaktifkan pengetahuan awal dan skema kognitif yang telah mereka miliki, sehingga memudahkan pemahaman konsep akademik yang baru. Dalam kerangka teori bilingualisme aditif Cummins, bahasa pertama berperan sebagai fondasi yang mendukung pengembangan bahasa akademik, bukan sebagai penghambat.

Kedua, alih kode berfungsi sebagai jembatan afektif yang berpengaruh terhadap sikap dan kepercayaan diri mahasiswa. Penggunaan bahasa daerah menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis dan dialogis. Mahasiswa tidak merasa terintimidasi oleh tuntutan penggunaan Bahasa Indonesia baku secara langsung, melainkan diberi ruang untuk mengekspresikan pemahaman awal melalui bahasa yang paling mereka kuasai. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keberanian mahasiswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelas.

Ketiga, alih kode berfungsi sebagai strategi penguatan interaksi pedagogis. Dosen memanfaatkan bahasa Maumere untuk menegaskan poin penting, mengelola kelas, serta membangun kedekatan interpersonal dengan mahasiswa. Fungsi ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkaitan dengan kompetensi pedagogis dosen dalam merespons kebutuhan belajar mahasiswa secara kontekstual.

Alih Kode dan Penguatan Literasi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alih kode berkontribusi signifikan terhadap penguatan literasi akademik mahasiswa. Dalam tugas menulis esai dan refleksi akademik, mahasiswa mampu mengaitkan konsep kebahasaan dan teori akademik dengan pengalaman budaya lokal mereka. Gagasan yang semula dirumuskan dalam bahasa Maumere kemudian diterjemahkan dan dikembangkan dalam Bahasa Indonesia akademik yang runtut, logis, dan sistematis.

Proses translasi gagasan ini tidak sekadar bersifat linguistik, tetapi juga kognitif dan epistemologis. Mahasiswa dilatih untuk melakukan parafrase, mengorganisasi argumen, serta memilih kosakata akademik yang tepat. Dengan demikian, alih kode berperan dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan

Freire tentang literasi kritis, di mana pembelajaran bahasa harus berangkat dari pengalaman hidup peserta didik agar memiliki makna dan daya transformatif.

Selain itu, alih kode membuka ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan relasi antara bahasa, identitas, dan kekuasaan dalam konteks pendidikan. Mahasiswa mulai menyadari bahwa dominasi satu bahasa dalam pendidikan formal dapat berdampak pada pemunggiran bahasa lain. Dengan mengintegrasikan bahasa daerah dalam pembelajaran, bahasa Maumere tidak lagi diposisikan sebagai bahasa informal yang terpinggirkan, melainkan sebagai sumber pengetahuan dan identitas yang sah dalam ruang akademik.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan Halliday tentang bahasa sebagai praktik sosial yang membentuk makna dalam konteks tertentu. Alih kode dalam pembelajaran menunjukkan bahwa makna akademik dibangun melalui interaksi linguistik yang dinamis dan kontekstual. Temuan ini juga mendukung teori bilingualisme aditif Cummins serta teori identitas bahasa Norton yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap bahasa pertama dalam membangun partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Alih kode perlu dipandang sebagai strategi pedagogis yang sah, terencana, dan reflektif. Oleh karena itu, dosen didorong untuk mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah secara sadar dalam Rencana Pembelajaran Semester, khususnya pada tahap-tahap pembelajaran yang membutuhkan klarifikasi konsep dan penguatan partisipasi mahasiswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan bermakna bagi mahasiswa di wilayah multibahasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alih kode antara Bahasa Maumere dan Bahasa Indonesia merupakan strategi pedagogis yang efektif dan relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akademik di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa daerah yang kuat. Alih kode tidak hanya berfungsi sebagai fenomena linguistik yang muncul secara alami, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis yang secara sadar maupun tidak sadar dimanfaatkan dosen untuk menjembatani kesenjangan linguistik dan kognitif mahasiswa.

Alih kode berperan sebagai jembatan kognitif yang membantu mahasiswa membangun pemahaman awal terhadap konsep-konsep akademik yang abstrak melalui bahasa yang paling mereka kuasai. Selain itu, alih kode juga berfungsi sebagai jembatan afektif dan kultural yang menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, dan humanis. Pengakuan terhadap bahasa daerah dalam pembelajaran berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan diri, keberanian berpartisipasi, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi akademik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah tidak menghambat penguasaan Bahasa Indonesia akademik. Sebaliknya, melalui prinsip bilingualisme aditif, bahasa daerah justru memperkuat penguasaan Bahasa Indonesia dengan menyediakan fondasi kognitif dan konseptual yang kokoh. Mahasiswa mampu mentransformasikan gagasan yang berakar pada pengalaman budaya lokal ke dalam Bahasa Indonesia akademik yang runtut, logis, dan sistematis. Dengan demikian, integrasi bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi pada penguatan literasi akademik dan literasi kritis mahasiswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa praktik alih kode masih bersifat informal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran dan kurikulum. Penggunaan alih kode masih sangat bergantung pada sensitivitas dan inisiatif individual dosen, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam praktik pembelajaran antar kelas atau antar program studi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pada tingkat kebijakan institusional, perguruan tinggi perlu merumuskan kebijakan pembelajaran bahasa yang mengakui dan mengakomodasi keragaman linguistik mahasiswa. Kebijakan ini dapat diwujudkan melalui panduan akademik atau kebijakan internal yang memberikan ruang bagi penggunaan bahasa daerah secara terencana dan bertanggung jawab dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah Bahasa Indonesia.

Kedua, pada tingkat kurikulum, integrasi alih kode perlu dirancang secara sistematis dalam Rencana Pembelajaran Semester. Dosen dapat merancang strategi penggunaan bahasa daerah pada tahap-tahap tertentu, seperti pembukaan pembelajaran, eksplorasi konsep abstrak, dan diskusi kelompok, tanpa mengurangi target capaian pembelajaran Bahasa Indonesia akademik. Dengan demikian, alih kode tidak lagi bersifat spontan dan situasional semata, tetapi menjadi bagian dari strategi pedagogis yang terencana.

Ketiga, pada tingkat pengembangan profesional dosen, diperlukan pelatihan dan pendampingan terkait pembelajaran multibahasa dan literasi akademik berbasis konteks lokal.

Pelatihan ini penting agar dosen memiliki pemahaman teoretis dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan alih kode secara efektif, reflektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan tinggi, konteks budaya, dan variasi bahasa daerah. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti penelitian tindakan kelas atau metode campuran, untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak jangka panjang integrasi alih kode terhadap capaian akademik mahasiswa.

Secara keseluruhan, integrasi alih kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Maumere memiliki potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan kontekstual. Apabila dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dalam kebijakan dan kurikulum pendidikan tinggi, strategi ini dapat memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus meneguhkan peran bahasa daerah sebagai bagian integral dari ekosistem akademik di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bardi, Y. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemurnian bahasa Indonesia di kalangan remaja (Universitas Muhammadiyah Maumere). *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 288–300. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1485>
- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203125106>
- Cummins, J. (2017). Teaching for transfer in multilingual school contexts. *Educational Research and Evaluation*, 23(3–4), 1–15. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02258-1_8
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.4324/9780429269400-8>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9781137385765_4
- Halliday, M. A. K. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203783771>
- Hornberger, N. H. (2015). *Bilingual education and language maintenance*. Multilingual Matters.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Norton, B. (2013). *Identity and language learning* (2nd ed.). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781783090563>
- Pavlenko, A. (2014). *The bilingual mind*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139021456>

- Street, B. V. (2015). *Social literacies: Critical approaches to literacy in development, ethnography and education*. Routledge.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wardhaugh, R. (2010). *An introduction to sociolinguistics* (6th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wei, L. (2018). Translanguaging as a practical theory of language. *Applied Linguistics*, 39(1), 9–30. <https://doi.org/10.1093/applin/amx039>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zein, S. (2020). *Language policy in multilingual Indonesia*. Springer. <https://doi.org/10.4324/9780429019739>